

Konteks Guru dalam Berita-Berita Kriminal

Harian Pagi *Sumatera Ekspres*:

Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis

Oleh Muhammad Azhari, S.Pd., M.Pd.

I. Pendahuluan

Dharma (2009:49) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan terhadap sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Analisis wacana dalam makalah ini merupakan upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis atau wartawan) yang mengemukakan suatu pernyataan dalam sebuah pemberitaan di media massa, yakni *Harian Sumatera Ekspres*, dengan dua karakteristik AWK, yakni konteks guru sebagai anggota masyarakat dan profesional. Sedangkan, tiga karakteristik AWK tindakan, historis, dan kekuasaan tidak dibahas pada kesempatan ini.

Sehubungan dengan itu, Fairclough dan Wodak (1997; Dharma, 2009:51) memberikan pandangan bahwa AWK melihat pemahaman bahasa, baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Sedangkan, van Dijk (1998; Dharma, 2009:51) berpendapat bahwa AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, dan hegemoni. Pandangan lain dikemukakan oleh Habermas (1973; Dharma, 2009:53), di mana AWK bertujuan membantu menganalisis dan memahami masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan. Dari tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan AWK untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis di balik kata-kata dalam teks atau ucapan berbagai bentuk kekuasaan.

II. Analisis Wacana dan Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial yang berbeda. Sementara, analisis wacana kritis menurut Purnomo (2011:1) merupakan penerapan analisis wacana dengan perspektif interdisipliner. Apabila analisis wacana semata-mata bersifat linguistik, analisis wacana kritis berusaha menjelaskan penggunaan bahasa dikaitkan dengan perspektif disiplin lain, seperti politik, gender, dan faktor sosiologis. Sebagaimana dikemukakan Van Dijk (1993:249—250; Purnomo, 2011:11), AWK merupakan studi tentang hubungan antara wacana, kekuasaan, dominansi, ketidakadilan, dan kedudukan penganalisis wacana dalam relasi sosial yang demikian sehingga lebih mengarah ke dalam relasi sosiopolitik.

AWK dapat digunakan untuk menganalisis berbagai pemberitaan di media massa. Sebagaimana dikemukakan Purnomo (2011:19), salah satu objek AWK adalah media massa sebagai saluran komunikasi politik dan sosial dalam suatu masyarakat. Dalam media massa terdapat "ideologi tersembunyi" dari pemilik atau pengelola media massa itu sendiri. Ideologi tersebut dapat ditelusuri dari berbagai aspek tulisan, skema, penataan topik, ukuran huruf, warna, dan tata letak.

III. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Beberapa ahli sosial, seperti Van Dijk, Fairclough, Wodak, dikutip Eryanto (2005:8; Dharma, 2009:61) menyimpulkan lima karakteristik AWK, yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.

A. Tindakan

Wacana dipahami sebagai tindakan (*action*) karena menjadi salah satu sarana interaksi dengan orang lain yang menggunakan teks atau ucapan, seperti berbicara dan menulis. Ada dua tujuan AWK sebagai tindakan. Tujuan pertama, tindakan untuk membujuk, mengganggu, dan bereaksi. Kedua, tindakan yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

B. Konteks

Wacana dipahami dalam konteks tertentu, seperti latar, sitasi, peristiwa, dan kondisi. Selain itu, AWK juga memeriksa konteks komunikasi, siapa yang mengonsumsi; dengan siapa; mengapa dibuat; jenis khalayak apa; serta dalam medium apa. Karena itu, ada tiga sentral dalam analisis wacana kritis, yakni teks, konteks, dan wacana. Teks adalah kata-kata yang tercetak atau diucapkan berdasarkan kebahasaan. Konteks merujuk pada situasi di luar dan memengaruhi bahasa, sedangkan wacana merupakan pemakaian teks dan konteks.

C. Historis

Salah satu aspek wacana adalah pemakaian teks dan konteks historis. Misalnya, saat menganalisis teks terhadap pemberitaan kriminal yang berkaitan dengan guru, setidaknya penganalisis mengetahui latar kesejarahan guru dan dunia pendidikan.

D. Kekuasaan

Analisis terhadap konteks kekuasaan menjadi salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat yang kerap kali dipengaruhi kekuasaan. Dalam perkembangan terakhir, kekuasaan sangat mendominasi pemberitaan di media massa. Sebagian besar jurnalis atau wartawan senantiasa memburu dan mencegat penguasa beramai-ramai untuk diwawancarai (*hit and run*), kemudian menjadikan *headline* (berita utama) dari ungkapan penguasa, tanpa menyadari pernyataan sang penguasa telah menjadi motivasi untuk dipublikasikan secara massal di berbagai media massa.

E. Ideologi

Analisis terhadap ideologi dilakukan berupa pandangan yang dibangun seseorang atau kelompok dominan untuk dikonsumsi khalayak sebagai produk sebuah kekuasaan. Dalam hal ini, orang yang berkuasa tak jarang mem-boomingkan slogan-slogan program kelompok mereka dalam bentuk advetorial agar mendapat simpati di masyarakat.

IV. Analisa Berita

Penganiayaan kerap terjadi di lembaga pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), hingga sekolah menengah atas (SMA) . Berbagai modus yang diduga terkait kasus penganiayaan menimbulkan kontroversi banyak pihak, terutama di kalangan guru yang kerap menganggapnya sebagai bentuk hukuman kepada siswa yang bermasalah. Akan tetapi, orang tua maupun perwalian siswa tentu tidak akan menerima perlakuan kasar guru terhadap anaknya.

Sehubungan dengan itu, pada pokok bahasan ini, akan diilustrasikan beberapa kasus kejahatan edukatif. Tindakan guru yang semula ingin memberikan hukuman (*punish*) kepada siswa, tapi malah menyeret guru yang bersangkutan ke dalam proses hukum, bahkan ada yang divonis terlibat kasus penganiayaan.

Bermula dari jenjang sekolah dasar (SD), kasus penganiayaan seringkali terjadi. Gara-gara menampar dua orang siswa, seorang guru dilaporkan orang tua korban ke polisi. Masalahnya sepele, ketika guru berusaha meleraikan siswa lain yang bertengkar, sehingga seorang di antaranya menangis. Guru yang bersangkutan menduga kedua siswa itu yang membuat temannya menangis, dan langsung menampar mereka.

Tampar Dua Murid, Oknum Guru Dipolisikan

SUKARAMI – Dunia pendidikan kembali tercoreng oleh ulah oknum guru yang diduga menggunakan cara-cara kekerasan dalam mendidik anak didiknya. Oknum guru tersebut berinisial Zk (40). Ia mengajar di SD Negeri 129, Jl Swadaya, Pakjo.

Pahlawan tanpa tanda jasa itu dilaporkan ke Mapolsek Sukarami, Palembang. Dirinya diduga telah menampar dua orang siswa kelas V, yakni Anton Iskandar alias Anton (11) dan Deky Febriansyah alias Deky (11), warga Jl Swadaya, RT 13, Kelurahan Srijaya, Kecamatan Sukarami, Palembang. Pelapornya adalah Usman, ayah Deky, yang juga kakak ipar Anton.

Menurut penjelasan Deky dan Anton, aksi pemukulan yang mereka alami berlangsung di dalam ruang kelas, Rabu (21/11), sekitar pukul 11.00 WIB. Sebelumnya, mereka sedang mengikuti pelajaran matematika yang diberikan Zk. Lalu, siswa lainnya bernama Zeki dan Putra terlibat perkelahian, hingga membuat Putra menangis.

Mendengar tagisan Putra, Zk lantas menyangka Deky dan Anton yang telah mengganggu Putra. "Pak Zk langsung dekati kami, trus muterke cincinnyo. Aku ditaboknyo empat kali, kalo Deky ditaboknyo tigo kali di bagian kepala," beber Anton sembari masih menahan sakit.

Setelah menampar mereka, Zk berpesan agar kedua korban jangan melaporkan kejadian ini kepada orang tua mereka. Bahkan dijelaskan kedua korban, Zk mengancam akan mengeluarkan mereka dari sekolah jika mereka melapor kepada orang tuanya.

Karena menahan sakit akibat bengkak di bagian belakang kepala, kedua korban pulang ke rumah sambil menangis dan langsung tidur di atas kursi. Melihat gelagat aneh, dari kedua bocah ini, Usman (36), ayah Deky, menanyakan alasan keduanya pulang sekolah lebih cepat dari biasa. "Aku heran ngapo dio beduo ini (Deky dan Anton,red) balek cepet. Keduonyo nangis sambil megangi kepala," tutur Usman.

Mendengar cerita dari kedua bocah malang itu, Usman lantas mendatangi SD Negeri 129, untuk menanyakan tentang kejadian yang sebenarnya, namun guru yang dicari tidak ada karena sudah pulang lebih awal. Tidak terima atas perlakuan Zk, akhirnya kedua korban didampingi orang tuanya melapor ke Polsek Sukarami.

Kapolsek Sukarami AKP Marupa Sagala SIk, melalui Kanit Reskrim Ipda Aditya Kurniawan, saat dikonfirmasi membenarkan pihaknya telah menerima laporan korban. "Kita telah menerima laporan korban, dan akan proses sesuai dengan hukum yang berlaku," katanya.

Dihubungi terpisah, Kepala Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) Kota Palembang Drs Aidin MM, mengaku dirinya belum mendapat laporan tentang kejadian ini. "Saya belum mendapat laporan mengenai masalah ini, yang pasti perbuatan itu tidak dibenarkan. Kami akan mengecek kebenaran laporan ini, dan akan menurunkan tim," tegasnya.

Ketika ditanya mengenai sanksi yang akan diberikan kepada oknum guru tersebut, Aidin mengatakan pihaknya akan memberikan sanksi apabila laporan ini memang benar. "Sanksi tersebut akan diberikan setelah mendapatkan laporan dari tim yang akan diturunkan Diknas Kota Palembang," pungkasnya. (mg18) (Sumatera Ekspres, 22 November 2007)

Jika diperhatikan secara seksama, studi kasus dapat diawali dengan beberapa analisis. Guru Zk terbawa emosi dan panik akibat adanya pertengkaran Putra dan Zeki yang membuat Putra menangis, sehingga Anton dan Deky menjadi sasaran. Lantas, guru Zk menampar Anton dan Deky, karena dirinya tidak begitu melihat Putra dan Zeki yang berkelahi dan menduga adanya unsur pengeroyokan. Kemudian, alasan guru Zk menampar Anton dan Deky di kelas, karena kelas digunakan siswa untuk belajar, bukan berkelahi. Selain itu, guru Zk menampar Anton dan Deky terjadi pada pagi hari, karena saat itu proses belajar-mengajar sedang berlangsung. Kuat dugaan bahwa motif guru Zk menampar di bagian belakang kepala Anton dan Deky dengan memutar batu cincinnya terlebih dahulu, untuk menakut-nakuti Anton dan Deky.

Kasus lain misalnya, seorang guru dari SD yang berbeda dilaporkan orang tua siswa ke pihak berwajib. Karena, guru tersebut diduga melakukan penganiayaan terhadap anaknya dengan sabetan ikat pinggang berulang kali. Peristiwa bermula saat salat Zuhur berjemaah di musala sekolah. Guru yang mendengar suara batuk dan menduga bahwa hal itu dilakukan siswa secara dibuat-buat. Setelah selesai salat, guru tersebut langsung menyabetkan ikat pinggang kepada siswanya sendiri. Akibat tindakan itu, siswa yang menjadi korban mengalami luka memar di tangan kanan dan pinggangnya.

Murid Disabet Ikat Pinggang

PALEMBANG – Aparat kepolisian kembali menerima laporan oknum guru yang diduga menganiaya muridnya. Kali ini korbannya salah seorang pelajar kelas VI SD di kawasan Kalidoni, Reynald Prayoga (11), warga Jl Mayor Zen, Lr Badai, RT 32/07, Kelurahan Sei Lais, Kalidoni. Korban mengaku telah dianiaya seorang gurunya, disabet dengan ikat pinggang secara berkali-kali.

Akibatnya, tangan kiri korban luka memar dan terkilir. Aksi kekerasan terhadap murid itu, terbongkar setelah korban didampingi ibunya, Eka (33), serta neneknya, Olha (51), melapor ke Mapolsek Kalidoni, kemarin. Mereka melaporkan oknum gurunya berinisial DS (37), guru yang mengajar bidang studi Olahraga.

Menurut korban, dia dianiaya gurunya di sekolah, Senin (18/2)_sekitar pukul 12.30 WIB. Saat itu mereka sedang melaksanakan salat Zuhur berjemaah, di musala sekolah. Lalu, pada rakaat terakhir, ada suara batuk dan terdengar oleh oknum guru berinisial DS. "Kami dak ado yang batuk, Kak. Kami waktu itu sholat jemaah di musola. Kami dipukul pakai ikat pinggang, sudah tu disuruh ngulang lagi sholatnyo. Tali pinggang itu sudah ada dalam musholah, Kak," ujar korban.

Meski membantah, korban mengaku tetap dipukul berkali-kali oleh gurunya tersebut dengan ikat pinggang, hingga mengakibatkan tangan kanannya terkilir. Dan guru tersebut juga menyuruh korban dan temannya, untuk mengulangi shalatnya. Dikatakan korban, dua murid lainnya, Erik Pihario (11) dan Abdul Aziz (11) juga mengalami nasib yang sama.

Terpisah, Kapolsek Kalidoni Ipda A Syafaruddin, didampingi Kanit Reskrim Aiptu Robian Salahudin, membenarkan adanya laporan kejadian tersebut. "Laporan korban sudah kita terima. Dan korban kami minta untuk membuat keterangan visum dari RS Boombaru. Sementara surat panggilan kepada guru yang bersangkutan sudah kami layangkan," tegas Syafaruddin.

Sementara itu, ibu korban, Eka, merasa kasihan dengan nasib anaknya, apalagi ayahnya sedang kerja di Pekanbaru, Riau. "Pertamo kami takut ngelapor polisi, kareno anak aku sebentar lagi nak ujian. Takutnyo dio dak lulus, kalo kami melapor. Pokoknyo guru itu harus diproses sesuai hukum. Dio (DS,red) itu guru sebagai pendidik, ngapo berbuat seperti penjahat," seloroh Eka. (mg10)

Sumatera Ekspres, 20 Februari 2007

Contoh kasus di atas pun dapat dianalisis motifnya. Siswa disabet ikat pinggang oleh gurunya, karena situasi mendukung. Saat sedang beribadah, guru menduga siswanya membuat kegaduhan. Guru DS menyabetkan ikat pinggangnya sehingga tangan kiri dan pinggang Reynald mengalami luka memar. Itu karena guru DS menduga Reynald dan temannya yang batuk saat dirinya melakukan salat Zuhur sehingga jemaah lainnya terganggu. Guru DS melakukannya di musala sekolah, karena sebelumnya dia sedang khusyuk melakukan ibadah salat Zuhur. Lantas, guru DS melakukan perbuatan itu sehabis salat, karena sang guru menyelesaikan ibadahnya dulu, baru menghukum siswanya. Diduga, guru DS memberikan hukuman dengan menyabetkan ikat pinggangnya kepada Reynald, saat melakukan salat Zuhur, dilakukan dengan motif guru DS melongarkan ikat

pinggangnya agar lebih leluasa dalam beribadah. Sehabis salat, emosinya terpancing akibat mendengar suara batuk yang dibuat-buat dan diduga berasal dari siswanya bernama Reynald. Karena menyangkal, secara spontan dan praktis guru DS menyabetkan ikat pinggangnya untuk memberi peringatan kepada siswanya itu agar tidak membuat kegaduhan saat salat dan di tempat ibadah.

Akan halnya kasus di atas, penganiayaan juga kerap terjadi di jenjang sekolah menengah pertama (SMP), kasus yang cukup menggemparkan, yaitu dugaan penganiayaan di sebuah SMP. Peristiwa itu dilatari keterlambatan seorang siswa bersama temannya saat jam pertama dimulai. Karena kehausan, siswa tersebut dipaksa mereguk air minumannya sampai hitungan ketiga. Ternyata siswa itu tak mampu melakukannya, lalu guru langsung mendorong botol air hingga kepala murid terbentur ke bangku sekolah.

Aniaya Murid, Ibu Guru Dipolisikan

PALEMBANG – Predikat pahlawan tanpa tanda jasa tercoreng dengan ulah seorang guru berinisial EL (40), yang mengajar Bimbingan Konseling di SMPN 6 Palembang. Kemarin (19/4) pukul 10.00 WIB, EL dilaporkan ke Polsek IT I oleh orang tua murid, Ibnu Umar (45), warga Jl Pangeran Antasari Lr Terusan Laut RT 1/4 Kelurahan 14 Ilir.

Pasalnya, orang tua murid tersebut tidak menerima perilaku oknum guru EL, yang melakukan penganiayaan terhadap anaknya, Oktafianti Putri (13). Kejadian berlangsung Kamis (10/4) sekitar pukul 09.00 WIB di SMPN 6 Palembang. Ketika itu korban Oktafianti bersama temannya, Leni (13) datang terlambat masuk ke sekolah.

Saat mengetuk pintu kelas, korban dimarahi dan dimaki habis-habisan oleh EL. Karena kelelahan, korban mencoba untuk meneguk minum air dalam botol plastik yang sudah dibawanya. Oleh EL, korban dipaksa meneguk air minum hingga habis dalam hitungan ketiga.

Tentu saja, korban tak sanggup menghabiskan air dalam botol. Ternyata EL marah mendorong kepala korban hingga terbentur ke bangku sekolah. Tanpa diduga korban lemas dan pingsan di dalam kelas. Kejadian tersebut disaksikan seluruh teman sekelas korban.

"Aku dak sadar lagi. Yang kutahu sudah berada di dalam UKS (unit kesehatan sekolah), " ujar korban ditemui di RS Charitas, kemarin. Sementara itu, tampak raut wajah korban yang shock dan terbaring lemas di RS Charitas. "Terus terang, aku masih terbayang kelakukan ibu guru di luar batas," cetus dia, didampingi kedua orang tuanya.

Sedangkan bapak korban, Ibnu Umar mengaku sangat kecewa dengan perilaku oknum guru tersebut. "Tidak selayaknya guru memperlakukan muridnya seperti itu. Saya berharap kepolisian untuk mengusut tuntas kasus penganiayaan yang dilakukan oknum guru tersebut agar tidak terulang kembali," pintanya.

Dikatakan Ibnu, sejak kejadian itu anaknya sering mengigau dan menyebut nama oknum guru yang menganiayanya. "Terus terang, saya mulanya tidak tahu kalau anak saya dianiaya di sekolah. Tapi setelah teman-teman sekolah membesuk dan menceritakan ulah oknum guru yang di luar batas," katanya.

Sementara itu, Kepala SMPN 6 Palembang, Dra Erliana tampak terpukul dengan ulah oknum guru tersebut. "Kami tidak tahu kejadian tersebut. Dari pagi hingga siang para guru mengajar dan tidak ada laporan siswi yang pingsan. Biasanya pihak UKS akan melaporkan bila ada siswi yang dirawat di UKS," ujar Wakil Kepala Sekolah, Amirul Azwar SPd. (09)

Sumatera Ekspres, 19 April 2008

Dari kasus di atas diperoleh titik terang atas motif tindak kejahatan tersebut. Guru El menghukum siswanya bernama Oktafianti yang terlambat masuk kelas. Guru El melakukannya pada pagi hari di ruang kelas, karena saat itu jam pertama masuk dan tidak guru tidak menghendaki siswanya terlambat. Kebetulan hari itu Oktafianti yang dirundung malang. Hukuman diberikan oleh guru El terhadap Oktafianti yang terlambat dan kehausan akibat berlarian. Hal itu terjadi dengan motif guru El merasa peringatannya diabaikan, ditambah korban mereguk air minum di hadapannya. Makanya, guru El meminta korban untuk menghabiskan air yang diminum korban dalam hitungan ketiga. Akan tetapi, Oktafianti tidak sanggup menghabiskannya dan membuat guru El semakin emosi dan mendorong kepala korban hingga terbentur bangku sekolah. Tak heran, korban diduga kelelahan dan cemas akhirnya pingsan.

Selain dua kasus di atas, untuk jenjang SMA, ada dua kasus penganiayaan menarik yang sempat menjadi buah bibir masyarakat. Sebuah SMA sempat dihebohkan atas dugaan penganiayaan. Seorang guru yang bertugas memeriksa rambut siswa di sekolah itu, mendapati seorang siswanya yang lolos saat razia. Oleh sebab itu, siswa yang kedapatan tersebut melalui perwaliannya melaporkan kepada polisi bahwa punggungnya telah dipukul oleh guru hingga lecet dan kepalanya jadi pusing.

Diduga Aniaya Murid, Oknum Guru Ditangkap

PALEMBANG – Seorang oknum guru di SMA Plus Negeri 17 Palembang, AK (40), dicokok dari rumahnya oleh jajaran Unit Pidum Poltabes Palembang dipimpin AKP Antoni Adhi SH, Jumat (18/4), sekitar pukul 00.30 WIB. Sebab, dia diduga telah menganiaya salah seorang muridnya yang melapor ke Poltabes Palembang, Randi (16), warga Jl Perintis Kemerdekaan, Kelurahan 8 Ilir, Kecamatan IT II, Palembang.

Dalam keterangannya, Randi mengaku telah dianiaya gurunya itu, AK, di sekolahnya yang berlokasi di Jl Mayor Zurbi Bustan, Lebong Siarang, Kecamatan Sukarami, pada 14 April 2008 lalu, sekitar pukul 09.00 WIB. Korban mengaku tidak tahu adanya pemeriksaan rambut, karena dia sedang berada dalam WC.

Karena tidak ikut pemeriksaan rambut itulah, korban dipanggil gurunya itu. Kemudian di hadapan temannya, korban mengaku dipukul dengan tangan kosong. Akibat pemukulan oleh gurunya itu, korban mengaku punggungnya lecet dan kepalanya jadi pusing.

Sementara kepada para wartawan, tersangka AK yang masih diamankan di Mapoltabes Palembang, kemarin, mengakui telah 'main tangan' terhadap korban. "Tapi, saya pukul pundaknya. Tidak ada maksud untuk menyakiti dia," ujar tersangka, sembari menunduk.

Dikatakannya, pagi itu memang ada pemeriksaan rambut para siswa. Nah, saat pemeriksaan itu, korban tidak ada. "Aku tidak menyangka kalau kejadiannya bakal jadi seperti ini. Tadi malam, aku dijemput di rumah oleh polisi," keluh tersangka.

Terpisah, Kapoltabes Palembang Kombes Pol Drs H Zainul Arifin SH MH, didampingi Kasat Reskrim Kompiler Kristovo Arianto SIK, membenarkan pihaknya telah mengamankan tersangka AK. "Untuk sementara, tersangka kita amankan guna kepentingan penyidikan," tukas Zainul.

Sementara itu, Kepala SMA Plus Negeri 17 Palembang Merki Bakri, ketika dikonfirmasi via ponselnya tadi malam, membenarkan kalau AK adalah salah seorang guru di sekolah yang dipimpinnya. "Beliau memang guru di sekolah kita sekaligus Pembina OSIS. Tapi tidak benar kalau dia diamankan polisi. Pak Kennedy tetap masuk," cetus Merki.(46)

Sumatera Ekspres, 20 April 2008

Dapat disimpulkan, peristiwa di atas terjadi karena beberapa motif yang mungkin tidak disengaja. Saat guru AK melakukan razia rambut di sekolahnya, Randi yang sedang berada di kamar kecil diduga luput dari incaran sang guru. Akhirnya, Randi dipanggil dan mengaku dipukul di depan teman-temannya. Guru tersebut melakukannya di hadapan teman-teman Randi, sehingga korban merasa malu dan tidak menerima perlakuan sang guru. Peristiwa yang terjadi pada pagi hari di sekolah merupakan waktu yang tepat bagi guru untuk merazia rambut, karena semua siswa sedang mengikuti pelajaran. Lalu, motif yang dilakukan guru tersebut diduga untuk menunjukkan efek tidak pandang bulu saat merazia siswa. Berdasarkan pengaduan korban, bahkan keluarganya dapat mengerahkan aparat untuk "menjemput" guru Ak di rumahnya dan menjadikan sebagai tersangka.

Kasus lain yang terjadi di SMA merupakan tolok ukur untuk memahami proses investigasi kejahatan dalam pendidikan. Masih ingat, seorang siswa telah ditampar dengan catatan sendiri oleh guru matematikanya. Bermula sang guru meminta murid-muridnya mencatat pelajaran matematika yang diasuhnya. Sementara, guru tersebut hendak meninggalkan kelas sembari berpesan agar semua siswa tidak ribut, apalagi tidak mencatat selama ia keluar kelas. Saat guru kembali masuk, ternyata suasana kelas gaduh.

Ketika semua catatan diperiksa, ternyata ada dua siswa yang tidak mencatat dengan alasan kondisi badannya tidak sehat. Oleh karenanya, guru langsung menampar kedua anak didiknya itu. Akibatnya, seorang siswa yang menjadi korban tersebut mengalami cedera, di mana gendang telinganya nyaris pecah berdasarkan hasil visum medis. Oleh sebab itu, guru tersebut sempat ditahan dan ditetapkan sebagai tersangka.

Guru Pukul Murid, Resmi Ditahan

PALEMBANG – Setelah menjalani pemeriksaan penyidik Reskrim Polsek IT II Palembang, oknum guru matematika SMA Negeri 18 Palembang, berinisial As yang bernama lengkap As (41), resmi ditahan. Dia diduga memenuhi unsur penganiayaan sesuai dengan Pasal 351 KHUPidana, berdasarkan laporan anak muridnya, M Afandi (16), siswa kelas 10-V.

“Hari ini (kemarin, red) Ibu As telah memenuhi panggilan kita, berikutnya langsung menjalani pemeriksaan. Untuk mempermudah upaya penyidikan, dia kita amankan (tahan) dan dijerat Pasal 351 KUHPidana dan pelanggaran UU Perlindungan Anak,” tegas Kapolsek IT II AKP Frido Situmorang SH SIK didampingi Kanit Reskrim Iptu Reinhard HN, kemarin.

Walaupun statusnya tersangka dan ditahan, namun selama penyidikan Frido mengatakan selalu mengedepankan asas praduga tak bersalah. Berbekal laporan korban M Afandi dan berdasar hasil visum dari RSUD Palembang BARI, gendang telinga kiri Afandi merah dan terdapat gumpalan darah beku di sekitar gendang telinga kirinya.

Saat diwawancarai, As didampingi suaminya Tz mengaku telah memukul korban sebagai sanksi lantaran korban tidak melaksanakan perintahnya yakni meringkas atau mencatat pelajaran matematika yang diasuhnya.

“Sebelum saya menjelaskan pelajaran, saya minta anak-anak (siswa kelas 10-V, red) untuk meringkas. Namun, lantaran ribut lalu saya langsung minta anak-anak segera mengumpul.

Sebelumnya sudah saya ingatkan bahwa bagi yang tidak mencatat bakal disanksi berupa tabokan (pukul, red) dengan buku catatan sendiri. Pas dicek rupanya Afandi (korban, red) dan temannya, Arta tidak mencatat. Ya tak urung mereka berdua saya kenakan sanksi, di-tabok, tapi tidak kuat dan mengenai pipi. Usai pelajaran, Afandi sempat minta maaf. Setau saya keesokan dia sempat masuk, lusanya dia absen,” jelas As yang mengaku sudah 20 tahun menjadi guru, dan 4 tahun belakangan mengajar di SMA Negeri 18 Palembang.

Lebih lanjut warga Jl Perpetak I Lr Anggrek 2 RT 25, RW 5 Bukit Sangkal, Kalidoni itu menyebutkan dua hari usai kejadian, Kamis (26/4) dia sempat dipanggil Kepala SMAN 18 dan diminta menunggu keluarga korban yang dikabarkan akan mendatangi tempatnya mengajar.

“Namun setelah ditunggu, mereka belum juga datang,” ujarnya. Wanita yang selalu mengenakan jilbab itu mengungkapkan, pihaknya tetap berupaya menempuh penyelesaian secara kekeluargaan. “Rencananya malam ini kami akan menemui Afandi dan orang tuanya,” imbuhnya ramah.

Seperti diberitakan, Selasa lalu (24/4) sekitar pukul 12.00 WIB, berawal saat As memberikan tugas kepada para siswa kelas 10-V, untuk mencatat pelajaran matematika yang diasuhnya, kemudian As meninggalkan ruangan kelas. Begitu jam pelajarannya usai, As kembali ke dalam kelas dan mendapati para siswa pada ribut. Lalu dia yang diduga mulai marah, menyuruh para siswa mengumpulkan catatannya. Saat diceknya, Afandi dan Arta dipanggil ke muka kelas, dimarahi dan ditampar dengan buku. (01)

Sumatera Ekspres, 2 Mei 2007

Dari kasus tersebut, dapat ditelusuri beberapa motif. Guru As menampar siswanya bernama Afandi di sekolah saat proses belajar-mengajar berlangsung. Saat itu guru memberikan tugas mencatat, namun tidak diindahkan oleh siswa. Kemudian, motif guru menampar Afandi dengan buku catatan sendiri diduga untuk menimbulkan efek jera bagi siswa yang tidak mencatat. Ditambah alasan korban yang mungkin tidak sesuai pemikiran guru, maka terjadilah peristiwa itu.

Akibat tamparan itu, telinga Afandi mengeluarkan darah. Itu diduga terjadi secara kebetulan, mengingat kondisi fisik korban memang kurang sehat sehingga tidak bisa menerima benturan benda seperti buku catatan. Dari beberapa contoh di atas, guru selalu berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Itu karena pengaduan dan laporan orang tua murid kepada polisi terkesan sepihak. Pihak orang tua siswa seakan mendiskriminasikan guru tanpa memedulikan perubahan perilaku.

Menyikapi kasus-kasus semacam itu, Hadis (2008:39) mengemukakan bahwa perwujudan perilaku yang diperlihatkan peserta didik yang bersikap negatif atau tidak senang terhadap proses pembelajaran di kelas, yaitu dengan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, mengganggu teman-temannya, keluar-masuk kelas, dan penyimpangan perilaku lainnya. Dengan kata lain, peserta didik yang menunjukkan sikap dan perilaku acuh tak acuh atau apatis dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas juga merupakan gejala bahwa peserta didik tersebut mengalami gangguan psikologis berupa minat dan motivasi belajar mereka masih rendah.

Gejala lain dari terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik, di mana peserta didik memperoleh keterampilan tertentu seperti berbicara, berdiskusi, bergaul, dan berteman, dan keterampilan lain yang membutuhkan aktivitas sensorik dan motorik dan perubahan aspek sikap (afektif), yaitu bersikap kurang baik atau kurang positif terhadap guru, orang tua, masyarakat, dan pihak terkait (Hadis, 2008:17).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa siswa cenderung menunjukkan sikap acuh tak acuh, karena pengaruh lingkungan dan interaksinya di masyarakat. Oleh sebab itu, pengetahuan dan pengalaman yang baru diperoleh menjadikan mereka mengetahui segala sesuatu. Dengan kata lain, siswa dapat menjadi lebih “pintar” sehingga sering membantah apa yang diinstruksikan oleh orang tua dan guru.

Terkait dengan itu, guru yang semula beritikad mengubah perilaku negatif siswa dengan memberi hukuman untuk menimbulkan efek jera, kadang tidak didasarkan pada kaidah pedagogik. Hukuman yang diberikan guru seringkali berwujud tindak kekerasan. Akibatnya, guru yang bersangkuan harus dilaporkan oleh orang tua atau perwalian murid dengan dugaan penganiayaan terhadap peserta didik.

Sehubungan dengan itu, Seifert (2007:251-252) mengemukakan bahwa suka atau tidak suka, para guru seringkali menggunakan hukuman dalam mengatasi perilaku yang sulit diselesaikan (tanpa solusi). Terlepas dari seberapa banyak guru menggunakan hukuman, bagaimanapun juga para ahli pendidikan tidak merekomendasikan hukuman, terutama dalam bentuk yang sangat ekstrim, sebagai cara mengatasi perilaku yang buruk.

Sehubungan dengan itu, Seifert telah memberikan tujuh solusi bagi guru dalam memberi hukuman kepada siswa Seifert (2007:256-257). Hal itu bertujuan untuk meminimalisir pengaruh (dampak) negatif dari hukuman, termasuk proses hukum. Ketujuh solusi itu, sebagai berikut.

- (1) Guru menggunakan hukuman dengan hemat
- (2) Guru menjelaskan mengapa memberi hukuman kepada murid
- (3) Guru harus mempersiapkan cara alternatif untuk meraih motivasi yang positif
- (4) Guru harus menganjurkan perilaku yang berkebalikan dari perilaku buruk siswa
- (5) Guru menghindari hukuman fisik
- (6) Guru menghindari hukuman jika sedang marah/kecewa karena masalah pribadi
- (7) Guru memberi hukuman saat perilaku buruk dilakukan siswa, bukan sesudahnya.

Tujuh solusi tersebut diharapkan dapat dipahami dan dipedomani oleh para guru, terutama dalam memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan. Dapat disimpulkan, hukuman tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, tapi harus diberikan dengan cara yang metodik dan didaktik.

V. Simpulan

Dari beberapa contoh analisis berita yang dilakukan secara kritis terhadap berita kriminal di Harian *Sumatera Ekspres*, dapat disimpulkan bahwa penulis (wartawan) lebih mengedepankan konteks daripada empat karakteristik lainnya yaitu tindakan, historis, kekuasaan, dan ideologi. Hal itu tergambar dari wacana yang dimunculkan, di luar konteks pendidikan, sisi negatif guru yang diangkat dalam pemberitaan. Sebagai bagian dari masyarakat, guru tidak kebal hukum, sama halnya dengan wartawan atau polisi. Tidak hanya itu, di balik kewajiban guru mengajar dan mendidik, wacana mengenai hak-hak guru untuk mendapatkan perlindungan terhadap ancaman profesi ternyata mendapat perhatian serius dari para penulis (wartawan) untuk memperjuangkan hak-hak dan perlindungan guru dalam menjalankan tugas mulianya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Daftar Pustaka

Dharma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Hadis, Abdul. 2008. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana:*

Teori dan Metode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purnomo, Mulyadi Eko. 2011. *Analisis Wacana Kritis dan Potensi Pemanfaatannya*.

Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Palembang: Unsri.

Seifert, Kelvin. 2007. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan* Terjemahan Yusuf Anas. Yogyakarta: IRCISoD

Sumatera Ekspres, 22 November 2007

Sumatera Ekspres, 20 Februari 2007

Sumatera Ekspres, 19 April 2008

Sumatera Ekspres, 20 April 2008

Sumatera Ekspres, 2 Mei 2008

Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara